



SUPERVISI KLINIS PEMBELAJARAN PROYEK MELALUI BUDAYA LITERASI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SDN SUMBEREJO 02 BATU

Juliati

SD Negeri Sumberejo 02 Kota Batu

Email : acprijuliati@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-Agustus-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 21 September-2022)

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara tidak langsung dapat menstimulasi perkembangan intelektual dan kognitif pada anak usia sekolah. Namun faktanya, masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama yaitu memberikan materi dengan model ceramah tanpa adanya interaksi timbal balik. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu melaksanakan tugas supervisi pada Guru yang meliputi tugas merencanakan, dan melaksanakan program supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat guna. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di SDN Sumberejo 02 Batu Hasil PTS ini menunjukkan bahwa Supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sumberejo 02 Batu. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir. Supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Besarnya peningkatan rata rata siklus 1 ke siklus 2 .adalah dari 66,02 menjadi 86,78 dengan peningkatan rata rata 31,46 % dan rata rata ketuntasan 99,17 %.. Supervisi klinis disarankan juga digunakan sebagai sarana membantu guru pada pembelajaran dalam upaya *student well-being*. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Pembelajaran Projek, Kompetensi Pedagogik, Literasi

ABSTRACT

The application of project-based learning models can indirectly stimulate intellectual and cognitive development in school-age children. But in fact, there are still many teachers who use the old paradigm, which is to provide material with a lecture model without any reciprocal interaction. Principals as learning leaders need to carry out supervisory duties to teachers which include the task of planning, and implementing academic supervision programs using appropriate supervision approaches and techniques. Teachers' pedagogics at SDN Sumberejo 02 Batu The results of this PTS show that clinical supervision of project learning through literacy culture can improve the pedagogical competence of teachers at SDN Sumberejo 02 Batu. In this study, clinical supervision was carried out in three steps: offering three steps, namely: (1) initial meeting, (2) observation, and 3) final meeting.

Clinical supervision of project learning through a literacy culture can improve teachers' pedagogic competence. The magnitude of the increase in the average cycle 1 to cycle 2. is from 66.02 to 86.78 with an average increase of 31.46% and an average completeness of 99.17%. Clinical supervision is also recommended to be used as a means to assist teachers in learning in an effort to student well-being. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop more contextual learning media combined with other learning methods that support the standard of the learning process.

Keywords: *Clinical Supervision, Project Learning, Pedagogic Competence, Literacy*

PENDAHULUAN

Berdasar Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud dalam pasal tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berkenaan dengan kompetensi pedagogic yang menjadi salah satu kompetensi yang diharuskan, maka sangat penting bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki.

Indriani (2015) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga dapat melaksanakan fungsi profesionalnya dengan baik. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Slamet & Sagala (2013) meliputi: berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; mengembangkan silabus mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; melaksanakan pembelajaran yang pro perubahan (aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan); menilai hasil belajar siswa secara otentik; membimbing siswa dalam berbagai aspek; dan mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Pembelajaran berbasis proyek ini merupakan suatu model yang berprinsipkan pada pembelajaran yang spesifik, siswa berperan secara aktif, dan mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama (Kokotsaki et al, 2016). Meskipun demikian, manfaat pembelajaran berbasis proyek ini yaitu siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari, terbukti lebih efektif daripada metode tradisional dalam materi tertentu, dan terdapat peningkatan hasil belajar daripada siswa yang diajarkan secara tradisional (Zubaedah, 2019). Hal ini juga selaras dengan teori belajar dan kognitif dalam pandangan Jean Piaget (1983), dimana anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret yang ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara tidak langsung dapat menstimulasi perkembangan intelektual dan kognitif pada anak usia sekolah. Namun faktanya, masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama yaitu memberikan materi dengan model ceramah tanpa adanya interaksi timbal balik (Wahyuni & Berliani, 2018). Hal

ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, dimana guru harus memiliki kemampuan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan aktif, dan menilai proses serta hasil dari pembelajaran tersebut (Khofiatun et al, 2016).

Kemampuan pedagogik guru pada dasarnya dimonitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah bahwa tugas supervisi kepala sekolah meliputi tugas merencanakan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya sehingga situasi belajar mengajar lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya (Babuta & Rahmat, 2019). Kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulus, dan membimbing penelitian profesional, usaha kooperatif yang dapat menunjukkan kemampuannya membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Risnita, 2021).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di SDN Sumberejo 02 Batu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model *project based learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual, siswa dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan siswa belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk. Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk (Thomas, Mergendoller, and Michaelson, 1999).

Proyek terurai menjadi beberapa jenis. Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak

terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa. Langkah atau sintak dari PjBL yakni : Penentuan proyek , Perancangan penyelesaian proyek , Penyusunan jadwal, Penyelesaian dengan fasilitasi & monitoring guru, Penyusunan laporan & presentasi, Evaluasi proses dan hasil proyek .

2. Literasi

Menurut Dewi Utama (2016), literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat ,menyimak, menulis atau berbicara. Sedangkan menurut Chaedar (2012) secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam arti luas kita mengenalnya dengan melek aksara atau huruf sehingga keberaksaraan bukan lagi bermaknaan tunggal, melainkan mengandung beberapa arti. Ada macam – macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer, literasi virtual, literasi matematika dan sebagainya.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu:

- Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya siswa dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.
- Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah..
- Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat
Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Konsep Kompetensi Pedagogik.

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki.

Sadulloh, dkk (2012) menjelaskan bahwa pedagogik merupakan ilmu yang membahas tentang pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba untuk menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak, dimana pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah tentang bimbingan atau membimbing anak ke arah tujuan tertentu supaya kelak mampu secara mandiri ketika menghadapi masalah yang dialaminya.

Menurut Kurniasih dan Sani menjelaskan bahwa pedagogik adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaik-baiknya pendidik berinteraksi dengan siswa, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Menurut Bachri mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah alat mengajarkan IPTEK/ Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sekaligus berproses mendidik siswa serta merubah tingkah lakunya. Setiani dan Priansa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik harus diiringi dengan kemampuan memahami karakteristik siswa, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual.

4. Supervisi Klinis

Berbeda halnya menurut Made Pidarta bahwa supervisi berbeda dengan pengawasan. Dilihat dari segi pelaksanaannya, pengawasan merupakan bagian dari administrasi yaitu kegiatan di lapangan dicatat, lalu dilaporkan kepada ketua/pimpinan sebagai umpan balik untuk perbaikan. Sedangkan kegiatan supervisi merupakan hasil observasi pada proses observasi dianalisis, dan diperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey dalam H. M. Daryono (2000) “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”.⁴ Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Maksud dari pengertian supervisi di atas bahwa pelaksanaan supervisi merupakan sebuah tugas yang dilaksanakan dengan berencana untuk memperbaiki pengajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hampir sama halnya dengan pendapat Kimbal Wiles dalam Piet A. Suhertian (2008) yang menjelaskan bahwa “Supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁵ Kemudian menurut Daresh dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

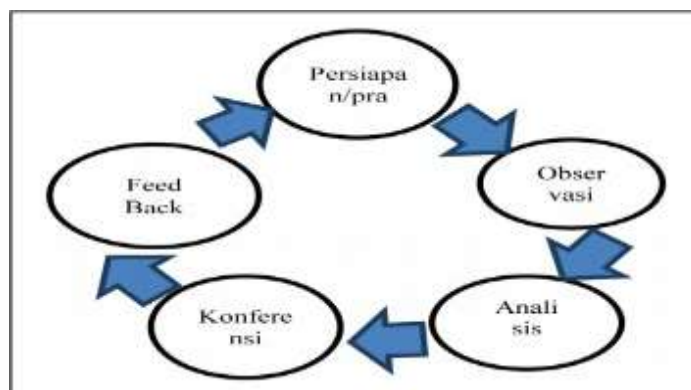
Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang.

Dengan demikian tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik. Model supervisi Klinis dikembangkan pula oleh Baltacy dkk. Konsep yang dikembangkan diadopsi dari Acheson & Gall (2007), yaitu mengembangkan lima tahap supervisi klinis yaitu “*The CSM cycle includes pre-conference, observation and data collection, data analysis, post-conference, and reflection stages*. Kelima tahap yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 1.

Glickman dkk menjelaskan lima langkah supervisi klinis, yaitu:

- 1) Pra konferensi dengan guru;
- 2) Observasi kelas;
- 3) Analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi;

- 4) Pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi;
- 5) Melakukan kritik empat langkah sebelumnya
Seperti yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1: Lima Langkah Supervisi Model Glickman

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri.¹¹

5. Penelitian Terkait

- 1) Yudhi Saparudin. 2021 . Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Penilaian Sikap Berbasis Literasi Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen satu kelompok, menggunakan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Untuk melihat signifikan pengaruh sebelum dengan sesudah implementasi model PLC, menggunakan *paired samples t test*. Sampel dalam penelitian ini adalah SMA YPKKP Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, dan seluruh guru SMA YPKKP Bandun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik model PLC, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital. Peningkatan tersebut signifikan dengan nilai $p < 0.05$. Kesimpulan dari penelitian ini, implementasi supervisi akademik menggunakan model PLC dapat diterapkan pada guru-guru SMA lainnya baik SMA negeri maupun swasta.
- 2) Ana Puji Astuti . 20222. Supervisi Klinis Untuk Memperkuat Budaya Literasi Melalui Karya Tulis Sederhana Non Ilmiah Siswa Kelas VII SMP. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Mendeskripsikan langkah-langkah supervisi klinis dalam memperkuat budaya literasi melalui karya tulis sederhana siswa kelas VII melalui supervisi klinis. 2). Menganalisis hasil aktivitas guru dalam memperkuat budaya literasi melalui karya tulis sederhana siswa melalui supervisi klinis. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan sekolah terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi,

Teknik pengumpulan data penelitian melalui : observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan angket. Penelitian ini berupaya menguatkan budaya literasi melalui karya tulis sederhana nonilmiah. Dengan supervisi klinis yang dilakukan melalui dua tahapan yaitu dengan memberikan bimbingan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah dalam Wisata Literasi Guru dan Wisata Literasi Kepala Sekolah dengan target menulis artikel pembelajaran.

- 3) Budi Prasetyo . 2022. Supervisi Kolegial Peningkatan Literasi Berbasis Platform Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 03 Batu Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan langkah yang dilakukan dalam supervisi kolegial untuk pengembangan literasi berbasis platform digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan aktivitas guru dalam mengembangkan literasi berbasis platform digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) menganalisis hasil supervisi kolegial dalam meningkatkan kemampuan guru Bahasa Indonesia atau untuk pengembangan literasi berbasis platform digital dalam pembelajaran. Kesimpulannya adalah (1) langkah yang dilakukan dalam supervisi kolegial menggunakan pendekatan fungsi manajemen POAC, yakni: menyusun rencana secara kolegial, mengorganisir semua pihak dalam supervisi kolegial, menggerakkan agar semangat kerja, dan melakukan pengawasan, (2) guru Bahasa Indonesia peserta MGMPs untuk mengembangkan literasi berbasis platform digital dalam pembelajaran, (3) supervisi kolegial dapat meningkatkan kemampuan guru Bahasa Indonesia untuk pengembangan literasi berbasis platform digital dalam pembelajaran di SMP Negeri 03 Batu.
- 4) Yayat Ruchiyat. 2019. Peranan Supervisi Model Kreatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Smas Pgr 3 Bandung Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Project Based Learning (Pjbl). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi. Strategi/metode kerja/teknik pembinaan yang digunakan dari siklus I sampai siklus II menggunakan sistem in-on-in dengan menerapkan model supervisi kreatif. Hasil pembinaan pada siklus I menunjukkan bahwa, aktivitas guru dalam membuat RPP berbasis PJBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi, khususnya Permendikbud No 22 tahun 2016 belum memuaskan. Oleh karena itu, kemampuan dan keahlian serta aktivitas guru pada siklus I, perlu ditingkatkan dan harus diperbaiki pada siklus II. Siklus II, mengakhiri proses pembinaan pada guru melalui supervisi kreatif, dengan indikator aktivitas guru telah diatas 70.00% dan skor guru minimal 70.00 sudah diatas 85%.
- 5) Armando Bima Putra . 2020. Implementasi Supervisi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Oleh Kepala Sekolah Di SMA Al Islam 1 Surakarta Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui administrasi pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMA Al Islam 1 Surakarta dan Menganalisis pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru yang mengajar di SMA Al Islam 1 Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan field research yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

penelitian pendidikan karakter yang di lakukan SMA Al-Islam 1 Surakarta. Dalam hasil supervisi yang ada disekolah masih dalam tahapan proses untuk peningkatan kualitas di semua bidang sekolah, anantara lain sarana dan prasarana, proses pembelajaran, kualitas pendidik, penerapan metode pembelajaran dan sebagainya.

- 6) Muhammad Rijal Mahfudh,¹ Ali Imron² . 2020. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri Kajian ini membahas bagaimana potensi literasi yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Kemampuan literasi siswa erat kaitannya dengan pembinaan keterampilan membaca secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun faktanya pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus pemegang kebijakan harus memiliki strategi yang tepat. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi seluruh institusi pendidikan di Indonesia, termasuk di kota kediri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data melalui langkah-langkah, menyusun, mengelola, dan menggabungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca bagi siswa, pertama, tingkat pembiasaan. Kedua, literasi siswa diarahkan pada literasi membaca religi. Ketiga, membentuk tim literasi. Hal ini dikatakan belum maksimal karena pihak sekolah memiliki kendala. Pertama, fasilitas membaca siswa hanya perpustakaan. Kedua, keterlambatan siswa dapat membuat kemampuan, keterampilan dan wawasan siswa berbeda dengan siswa yang disiplin.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS ini merupakan salah satu penelitian yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah. Menurut Direktorat Tenaga Pendidik (2008), langkah-langkah PTS meliputi:

- a. Rancangan/rencana awal
Rancangan ini meliputi merumuskan langkah-langkah kegiatan dari awal permasalahan, mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait, dan mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan
- b. Pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah disusun. Hal ini meliputi cara memecahkan masalah, hambatan dalam pelaksanaan, dan tanggapan pihak terkait terhadap tindakan yang diterapkan
- c. Observasi
Pengamatan adalah pencermatan terhadap hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Hal yang diamati adalah proses yang berlangsung selama pelaksanaan tindakan dan hasil kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Pengamatan ini menggunakan instrument yang berisikan indikator proses tindakan.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji proses dan hasil tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan atau hambatan yang dialami serta cara mengatasi hal tersebut. Dalam refleksi juga dapat dikaji tentang sejauh mana ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, sampel yang dijadikan subjek penelitian yaitu semua guru kelas I-VI di SDN Sumberejo 02 Batu yang berjumlah 6 orang.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumberejo 02 Kota Batu pada tanggal 17-22 Oktober 2022 dengan rincian tanggal 17-19 Oktober dilakukan supervisi klinis siklus I dan pengukuran kemampuan pedagogik tahap I serta tanggal 20-22 Oktober dilakukan supervisi klinis siklus II dan pengukuran kemampuan pedagogik tahap II.

4. Prosedur Pengumpulan Data

1) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait kompetensi pedagogik dan supervisi klinis bagian perencanaan kegiatan

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi dalam bentuk pernyataan lisan mengenai suatu objek. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara jenis wawancara terencana dimana dalam instrument sudah terdapat pertanyaan untuk ditanyakan langsung kepada responden. Teknik ini digunakan untuk instrument supervisi klinis bagian pra observasi dan observasi kelas

3) Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan dalam instrumen supervisi klinis bagian observasi kelas.

4) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk menilai indikator capaian dengan strategi pembelajaran PjBL yang tertuang dalam instrumen supervisi klinis dan kompetensi pedagogik.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi sehingga lebih mudah dikategorikan dan dari data tersebut ditarik sebuah kesimpulan. Alur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menelaah data
- i. Penelaah data dilakukan melalui pengumpulan data dengan berbagai teknik. Kemudian data tersebut diperiksa kelengkapannya sebagai syarat untuk dianalisis
- 2) Mereduksi data
Mereduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian data. Pengkategorian data supervisi klinis dan kemampuan pedagogik meliputi baik sekali (4), baik (3), cukup (2), kurang (1). Selain itu, dalam penelitian ini terdapat pengolahan data dengan analisis data deskriptif dan inferensial.
- 3) Kesimpulan data
Kegiatan penyimpulan ini dilakukan dengan menafsirkan makna suatu fenomena yang terjadi selama tindakan berlangsung, mencatat kecenderungan pola tertentu, menjelaskan sebab-akibat masalah, dan akhirnya dapat menarik kesimpulan berdasarkan data.

7. Kriteria Ketuntasan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kuantitatif dan indikator kualitatif berdasarkan hasil pengukuran melalui instrumen. Indikator keberhasilan secara kuantitatif yaitu guru kelas mendapatkan skor dengan batas minimal 75 pada supervisi klinis dan kompetensi pedagogik. Sedangkan pada indikator keberhasilan secara kualitatif yaitu terdapat peningkatan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan kompetensi pedagogik guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTK), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran untuk pembudayaan literasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik dan guru yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran proyek untuk pembudayaan literasi, serta untuk peningkatan kompetensi pedagogic guru. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SD Negeri Sumberrejo 2 Kota Batu melalui wawancara dan observasi awal sebelum dilaksanakan PTS. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru melalui supervise klinis pembelajaran proyek pembudayaan literasi.

. Hasil studi awal yang berhubungan dengan pembelajaran proyek budaya literasi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru berikut ini :

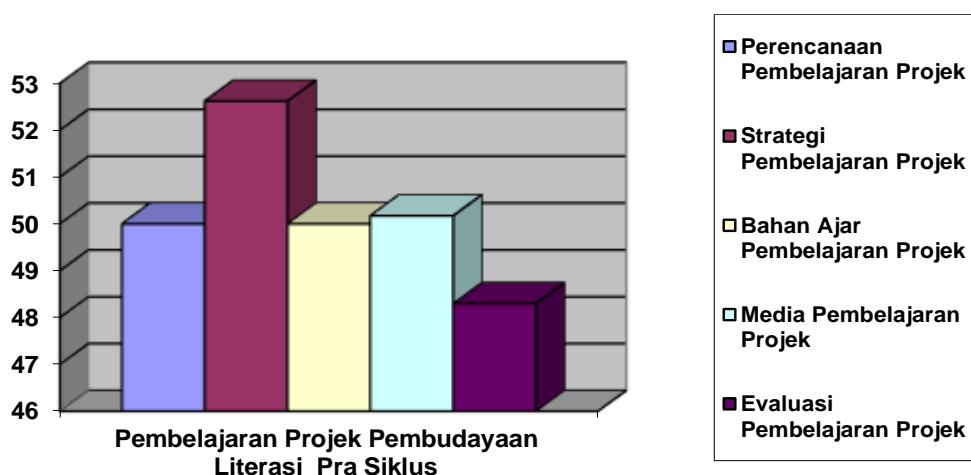
No	Aktivitas	Skor	Kategori
1.	Perencanaan pembelajaran proyek Pembudayaan literasi	50,22	Kurang
2.	Strategi pembelajaran proyek Pembudayaan literasi	53,40	Cukup
3.	Media pembelajaran proyek Pembudayaan literasi	50,32	Kurang
4.	Bahan ajar pembelajaran proyek Pembudayaan literasi	50,45	Kurang
5.	Evaluasi pembelajaran proyek Pembudayaan literasi	48,12	Kurang
	Rata Rata Skor	50,32	Kurang

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Kategori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan dalam gambar 4.1 sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data diatas, dapat Digambar sebagai berikut :



1. Hasil Siklus I

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan menerapkan metode pembelajaran projek membudayakan literasi peningkatan kompetensi pedagogik , terlebih dulu peneliti melakukan pra siklus, yakni wawancara dengan Kepala Sekolah dan pemantauan awal melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di SDN Sumberrejo 2 Kota Batu . Pemantauan dilaksanakan dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Temuan awal hasil wawancara pra siklus dengan kepala sekolah diperoleh hasil dan pemantauan dari guru yang di pantau semuanya belum menggunakan pendekatan pembelajaran projek membudayakan literasi dalam langkah langkah kegiatan pelaksanaan pembelajarannya sehingga peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan pendekatan PJBL untuk peningkatan kompetensi pedagogik

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: pertemuan pendahuluan, tahap observasi dan pertemuan balikan.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti sebagai supervisor dan dan Pengawas pada SDN Sumberrejo 2 Kota Batu bersama-sama membicarakan rencana tentang pembelajaran projek membudayakan literasi peningkatan kompetensi pedagogik yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis .. Pada oertemuan pendahuluan peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Sumberrejo 2 Kota Batu bersama-sama membicarakan rencana tentang pelaksanaan pembelajaran projek yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis.. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode pembelajaran projek , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

(2) Tahap Observasi

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran projek membudayakan literasi peningkatan kompetensi pedagogik. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek langkah langkah pembelajaran projek sesuai dengan teori sebagai acuan.

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran projek peningkatan kompetensi pedagogik . Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model.

(3) Pertemuan Balik

Dalam pertemuan balikan berbagai masalah pelaksanaan pembelajaran projek membudayakan literasi serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran projek membudayakan literasi . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran projek peningkatan kompetensi pedagogik berikutnya.

Peneliti berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis.

Kelebihan siklus I yang diuraikan berikut ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan instrumen wawancara dan instrumen kualitatif lainnya yang tidak dibahas dalam buku ini. Kebaikan tersebut antara lain :

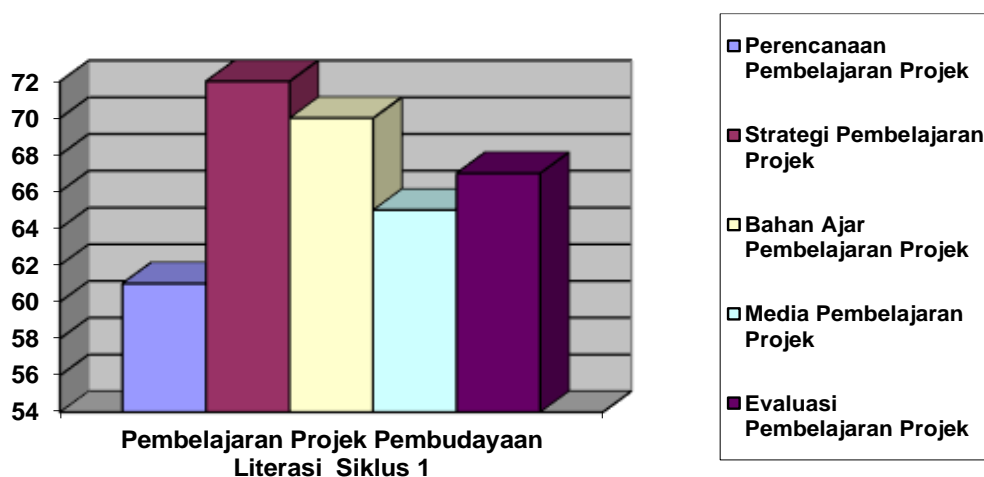
- 1) Partisipasi siswa saat dalam pembelajaran projek membudayakan literasi bagi siswa sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelumnya.
- 2) Siswa disiplin mengerjakan tugas kelompok).
- 3) Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran projek membudayakan literasi peningkatan kompetensi pedagogik .
- 4) Upaya peneliti dan koleganya memfasilitasi berlangsungnya cukup bagus.
- 5) Siswak secara kolaboratif mulai belajar bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, walaupun upayanya belum maksimal.
- 6) Mulai kelihatan bahwa siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan dalam pembelajaran.
- 7) Siswa mulai meningkat motivasi belajar shingga bisa mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 8) Sebagian siswa mulai meningkat kemampuan pemecahan masalah

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pembelajaran projek membudayakan literasi yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan pembelajaran projek	61	Cukup
2.	Strategi pembelajaran projek	72	Cukup
3.	Metode pembelajaran projek	70	Cukup
4.	Media pembelajaran projek	65	Cukup
5.	Bahan ajar pembelajaran projek	67	Cukup
6.	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran projek	61	Cukup
7.	Evaluasi pengetahuan pembelajaran projek	69	Cukup
8.	Evaluasi Keterampilan pembelajaran projek	71	Cukup
9.	Refleksi pembelajaran projek	66	Cukup
10.	Perbaikan pembelajaran projek	62	Cukup
	Rata rata	66,4	Cukup

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran projek membudayakan literasi dengan skor 66,4 atau Cukup berarti belum memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data hasil siklus 1 diatas, dapat Digambar sebagai berikut :



Berdasarkan analisis data kuantitatif, diketahui kelemahan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain :

- 1) Strategi pembelajaran projek telah dilakukan guru dengan cukup baik..
- 2) Sebagian besar Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam memahami tugas dalam pembelajaran projek.

- 3) Tidak semua peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 4) Nilai laporan hasil observasi dalam pembelajaran projek pembudayaan literasi selama siklus I nilainya masih 66,4 berarti dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).

Berdasarkan pada analisis data dan interpretasinya selama siklus I, maka perlu adanya perencanaan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran melalui supervise klinis pada siklus II yang terdiri dari :

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran projek pembudayaan literasi.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 3) Kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan belum merata.
- 4) Menyederhanakan bahan ajar sesuai dengan alokasi waktu pengerjaannya
- 5) Memberi pendalaman tentang cara evaluasi dalam pembelajaran projek pembudayaan literasi.

2. Hasil Siklus 2

Dari hasil pelaksanaan supervisi pada siklus 1 menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan..

(4) Pertemuan Pendahuluan

Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan metode pembelajaran projek , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang digunakan.

(5) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

(6) Pertemuan Balikan

Dalam pertemuan ini dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek PJBL membudayakan literasi siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran projek berikutnya. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi PJBL berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti , guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan pembelajaran projek membudayakan

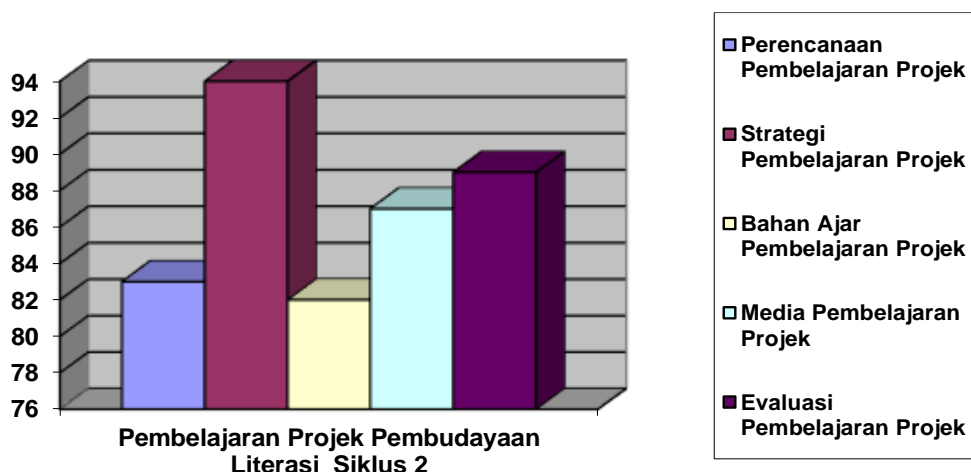
literasi pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai PJBL membudayakan literasi yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan pembelajaran projek	83	Baik
2.	Strategi pembelajaran projek	94	Sangat Baik
3.	Metode pembelajaran projek	82	Baik
4.	Media pembelajaran projek	87	Baik
5.	Bahan ajar pembelajaran projek	89	Baik
6.	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran projek	83	Baik
7.	Evaluasi pengetahuan pembelajaran projek	81	Baik
8.	Evaluasi Keterampilan pembelajaran projek	83	Baik
9.	Refleksi pembelajaran projek	88	Baik
10.	Perbaikan strategi pembelajaran projek	84	Baik
	Rata rata	85,30	Baik

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran projek pembudayaan literasi dengan rata rata 85,30 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data hasil siklus 1 diatas, dapat Digambar sebagai berikut :



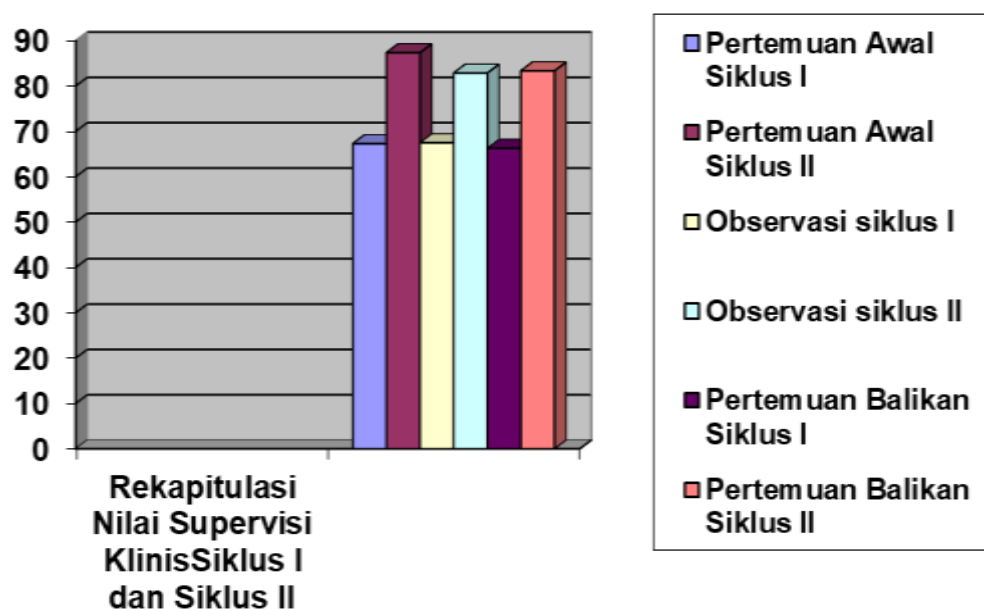
Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam pembelajaran projek membudayakan literasi
- 2) Guru model lebih inovatif dalam pembelajaran projek membudayakan literasi .
- 3) Nilai pembelajaran projek dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85,4 di atas 75, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam pembelajaran projek peningkatan kompetensi pedagogik di SDN Sumberejo 02 Kota Batu
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teori untuk diimplementasikan dalam PJBL membudayakan literasi .

Berdasarkan hasil analisis data PTS ini rekapitulasi hasil Supervisi klinis peningkatan ketrampilan guru dalam PjBL membudayakan literasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik di SDN Sumberejo 02 Kota Batu pada setiap siklus berikut ketuntasannya sebagai berikut :

Kegiatan Supervisi Klinis	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
Pertemuan Awal	66,30	86,36	30,25 %	97,5%
Observasi	66,50	88,65	33,34 %	100%
Pertemuan Balikan	65,25	85,35	30,80%	100%
Rata Rata	66,02	86,78	31,46 %	99,17 %

Rekapitulasi hasil supervisi klinis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



4. Pembahasan

Supervisi klinis selama penelitian yang terdiri dari siklus I dan II telah dilakukan dengan baik. Hasil supervisi klinis siklus I pada tahap pra observasi didapatkan bahwa semua responden telah menyiapkan pembelajaran dengan baik, dimulai dari pemilihan kompetensi dasar/indikator, metode, sumber belajar, tahapan pembelajaran, dan persiapan tertulis. Pada tahap perencanaan tindakan didapatkan bahwa semua responden mendapatkan nilai dalam rentang 70-85 dimana nilai ini termasuk kategori baik. Pada tahap observasi didapatkan bahwa semua responden mendapatkan nilai dalam rentang 70-85 dimana nilai ini termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada hasil wawancara didapatkan masih ada responden yang kurang puas terhadap pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu sekitar 75-80%. Pada tahap tindak lanjut didapatkan yaitu lebih mengaktifkan peran aktif siswa dalam pembelajaran melalui media IT dan juga budaya literasi. Dalam penelitian ini didapatkan hasil yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi. Hal ini selaras dengan penelitian dari Utami (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat 13 dari 18 guru yang sudah berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan indikator batas minimal nilai 85.

Setelah supervisor memberikan masukan terhadap supervisi klinis siklus I, maka disimpulkan bahwa perlu adanya strategi pembelajaran yang baru dan jarang dilakukan sebelumnya yaitu dengan strategi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini selaras dengan penelitian dari Kokotsaki et al (2016) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini merupakan pembelajaran yang spesifik, dapat meningkatkan peran aktif siswa, dan juga meningkatkan kerjasama. Hal ini sesuai dengan rencana tindak lanjut siklus I yang akan diterapkan dan disupervisi pada siklus II.

Supervisi klinis siklus II dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru kelas I-VI. Hasil supervisi klinis siklus II pada tahap pra observasi didapatkan bahwa semua responden telah menyiapkan pembelajaran dengan baik, dimulai dari pemilihan kompetensi dasar/indikator, metode, sumber belajar, tahapan pembelajaran, dan persiapan tertulis. Pada tahap perencanaan tindakan didapatkan bahwa semua responden mendapatkan nilai 86-100 dimana nilai tersebut dikategorikan sebagai baik sekali. Pada tahap observasi didapatkan bahwa sebanyak lima responden mendapatkan nilai baik sekali dan satu responden mendapatkan nilai baik, sedangkan pada hasil wawancara didapatkan semua responden menyatakan puas terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan ketercapaian tujuan pembelajaran sebanyak 85-90%. Pada tahap tindak lanjut didapatkan yaitu perlu menyusun rencana strategi PjBL untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini selaras dengan penelitian dari Utami (2017) dimana 100% responden menyatakan puas terhadap pembelajaran dan berhasil memperoleh nilai diatas 80. Dengan adanya masukan dan perbaikan dari supervisor ketika supervisi siklus I, maka didapatkan nilai yang cukup memuaskan pada siklus II.

Penilaian kompetensi pedagogik selama penelitian ini dilakukan setelah melakukan supervisi, sehingga didapatkan dua hasil kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik tahap I didapatkan bahwa semua responden memiliki kompetensi pedagogik yang baik, sedangkan pada penilaian kompetensi pedagogik tahap II didapatkan bahwa 66,7% responden memiliki kompetensi pedagogik yang baik sekali dan 33,3% responden memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Adanya peningkatan kompetensi pedagogik antara tahap I dan tahap II ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran berbasis proyek yang telah

diterapkan. Hal ini selaras dengan penelitian dari Khofiatun et al (2016) yang menyebutkan bahwa PjBL memiliki keuntungan dimana guru dapat mengaktifkan suasana kelas, melaksanakan pembelajaran dengan aktif, dan meningkatkan kreatifitas serta kerjasama siswa. Dengan adanya keuntungan tersebut, maka guru diharapkan terdapat peningkatan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

Dengan adanya supervisi klinis yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, sehingga guru dapat terbiasa selalu berkreasi dan inovatif dalam pembelajaran. Salah satu rencana tindak lanjut dalam supervisi klinis yaitu dengan cara menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek melalui budaya literasi. Penerapan strategi ini sangat efektif yang dibuktikan dengan peningkatan nilai pada supervisi siklus II dan kompetensi pedagogik tahap II.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah secara umum yaitu: *planning* (perencanaan), *creating* (Implementasi), *Processing* (pengolahan). Langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek sebagaimana yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation terdiri dari:

- 1) Dimulai dengan pertanyaan yang esensial. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide siswa mengenai tema proyek yang akan diangkat.
- 2) Perencanaan aturan pengerjaan proyek. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Membuat jadwal aktifitas. Pendidik dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek.
- 4) Memonitoring perkembangan proyek siswa.. Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.
- 5) Penilaian hasil kerja siswa. Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 6) Evaluasi pengalaman belajar siswa. Pada akhir proses pembelajarannya, pendidik dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Memperluas pengertian di atas Stoller (2006), mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan Proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan

mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil Proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan.

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sumberejo 02 Batu. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Supervisi klinis pembelajaran proyek melalui budaya literasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Besarnya peningkatan rata rata siklus 1 ke siklus 2 .adalah dari 66,02 menjadi 86,78 dengan peningkatan rata rata 31,46 % dan rata rata ketuntasan 99,17 %.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Supervisi klinis dapat digunakan sebagai sarana membantu guru pada pembelajaran dalam upaya *student well-being*
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 2007. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications* (4th ed.).
- Alwasilah, Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Ana Puji Astuti . 20222. *Supervisi Klinis Untuk Memperkuat Budaya Literasi Melalui Karya Tulis Sederhana Non Ilmiah Siswa Kelas VII SMP*. *Jurnal Taman Widya Humaniora* <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/12.+ARTIKEL+BU+ANA.pdf>
- Armando Bima Putra . 2020. *Implementasi Supervisi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Oleh Kepala Sekolah Di Sma Al Islam 1 Surakarta* Skripsi 16422054 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Inonesia Yogyakarta <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/28524/16422054%20Armando%20Bima%20Putra.pdf?sequence=1>
- Beers, C.S., Beers, J. W., & Smith, J.O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.)

- Budi Prasetyo . 2022. Supervisi Kolegial Peningkatan Literasi Berbasis Platform Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 03 Batu SMP Negeri 3 . Jurnal TWH. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/1.pdf> .
- Daryono, HM. (2006). Administrasi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdikbud. 2005. Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Kementerian Pendidikan No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah. Jakarta : Depdiknas.
- Dewi Utama dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah. Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Grabe, William and Fredericka L. Stoller. 2011. *Teaching and Researching Reading*. New York: Pearson Education Limited
- Indriani . 2015. Pembelajaran Berbasis Projek. Jakarta : Kemdibud
- Jean Piaget, 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif. Jakarta, Gramedia.
- Khofiatun dkk. 2016. Peran Kompetensi Podagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 5 Hal: 984—988. Diakses Tanggal 19 Februari 2018. DOI.
- Muhammad Rijal Mahfudh,¹ Ali Imron² . 2020. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri 1 Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2 Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri 1m.rmahfudh07@gmail.com, 2 aliimron2009@gmail.com JIES. <https://core.ac.uk/download/pdf/327165936.pdf>.
- Mukhtar, Risnita, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 2020.. Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan – Komunikasi - Konflik Organisasi, Cet. I, Yogyakarta : CV Budi Utama,
- Sadulloh. (2014). Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta, cv.
- Slamet PH , 2009, Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta. Bandung.)
- Thomas, J. W. Mergendoller, J. R. & Michaelson, A. (1999). *Project-Based Learning: A Handbook for Middle and High School teachers*. [Online]. Tersedia <http://www.Bgsu.edu/organization/ctl/proj.html>. [8 Juni 2012]
- Wahyuni, Rina dan Berliani, Teti. 2018. Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar, Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Vol. 27, No. 2, November.
- Yayat Ruchiyat. 2019. Peranan Supervisi Model Kreatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Smas Pgr 3 Bandung Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Berbasis Project Based Learning (Pjbl). Jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/559
- Yudhi Saparudin. 2021 . Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Penilaian Sikap Berbasis Literasi Digital. Jurnal Ilmiah Edukasia journal.upgris.ac.id/index.php/JIE/article/view/7967
- Zubaedah, 2019. Pengaruh Penenrapan Strategi. Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis